

## STRATEGI ADAPTIF KOMUNITAS BURUH TANI KAWASAN PESISIR (Studi Kasus Buruh Tani di Pesisir Desa Gontar Baru Kecamatan Alas Barat Kabupaten Sumbawa)

Taufiq Ramdani, Nuning Juniarsih, Ratih Rahmawati

Univeritas Mataram

Email Korespondensi: [taufiq.ramdani@unram.ac.id](mailto:taufiq.ramdani@unram.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi adaptasi yang ditempuh komunitas buruh tani pesisir desa Gontar Baru kecamatan Alas Barat kabupaten Sumbawa dalam upaya memenuhi nafkah rumah tangga mereka serta mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi pilihan strategi tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian berparadigma kualitatif dengan desain studi kasus. Locus penelitian yaitu Desa Gontar Baru Kecamatan Alas Barat Sumbawa. Subyek penelitian yaitu komunitas buruh tani di pesisir desa Gontar Baru dalam unit analisis sebagai keluarga. Informan dipilih dengan teknik *purposive*. Hasil penelitian menunjukkan komunitas buruh tani pesisir Desa Gontar Baru menempuh beberapa strategi adaptasi guna mempertahankan kelangsungan nafkah keluarga mereka, diantaranya pengerahan anak laki-laki usia produktif keluar desa guna menjalani pekerjaan yang dimungkinkan untuk mereka lakukan, beberapa dengan menjadi buruh bangunan di kota, ojek pangkalan di pasar tradisonal, di terminal transit, penjaga malam di tambak udang, serta menjadi buruh harian lepas. Adapun yang wanita dengan menjadi Tenaga Kerja Wanita ke negara-negara Timur Tengah. Adapun strategi pasif diupayakan dengan membatasi konsumsi rumah tangga yang membeli dan mengganti dengan yang tersedia secara percuma dipesisir pantai dan ladang. Sedangkan strategi jaringan dilakukan melalui pembagian informasi pekerjaan dan pelibatan satu sama lain dalam pekerjaan yang diperoleh. Adapun faktor yang melatarbelakangi pilihan strategi adalah karakteristik Sumber Daya Manusia dalam rumah tangga yaitu jenis kelamin dan usia, kepemilikan aset, serta aksesibilitas yang dimiliki. Rumah tangga yang memiliki anak laki-laki cenderung mengarahkan pada pilihan profesi buruh bangunan atau buruh harian lepas, yang memiliki asset kendaraan cenderung menjadi ojek pangkalan, sedangkan keluarga yang memiliki anggota keluarga lebih dominan perempuan cenderung mengupayakan strategi menjadi TKW keluar negeri.

**Kata Kunci:** *Strategi, Adaptasi, Buruh Tani, Pesisir, Rumah Tangga.*

**Abstract:** This research aims to determine the adaptation strategies adopted by the coastal agricultural labor community in Gontar Baru village, Alas Barat subdistrict, Sumbawa regency in an effort to fulfill their household livelihoods and to find out the factors behind the choice of these strategies. This research is a qualitative paradigm research with a case study design. The research locus is Gontar Baru Village, Alas Barat District, Sumbawa. The research subject is the agricultural laborer community on the coast of Gontar Baru village in the unit of analysis as the family. Informants were selected using purposive techniques. The results of the research

show that the coastal agricultural labor community in Gontar Baru Village has adopted several adaptation strategies to maintain the continuity of their family's livelihood, including the deployment of male children of productive age out of the village to undertake work that is possible for them to do, some by becoming construction workers in the city, motorbike taxis at base stations. at traditional markets, at transit terminals, night watchmen at shrimp farms, and as casual daily workers. As for women, they become female workers in Middle Eastern countries. The passive strategy is pursued by limiting the consumption of household purchases and replacing them with what is freely available on the coast and fields. Meanwhile, the networking strategy is carried out through sharing job information and involving each other in the jobs obtained. The factors behind the choice of strategy are the characteristics of human resources in the household, namely gender and age, asset ownership, and accessibility. Households with sons tend to choose the profession of construction worker or casual daily laborer, those with vehicle assets tend to become motorbike taxi drivers, while families with predominantly female family members tend to pursue the strategy of becoming migrant workers abroad.

Keywords: Strategy, Adaptation, Farm Workers, Coastal, Household.

## PENDAHULUAN

Nafkah rumah tangga masyarakat komunitas pesisir umumnya tidak lepas dari apa yang tersedia sebagai sumber daya alam laut secara organik dalam ekosistemnya yaitu ikan, siput, kerang, mutiara, rumput laut, dan lain sebagainya yang kesemuanya merupakan sumber daya alam open akses. Namun tidak sedikit juga masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir yang karena tidak memiliki skill dan aset untuk melaut sehingga menggantungkan nafkah rumah tangga mereka dari luar hasil laut, salah satunya dari pekerjaan sebagai buruh tani. Pasang surut pendapatan keluarga yang berprofesi sebagai buruh tani tentunya terkait erat dengan keharmonisan serta stabilitas hubungan patron-klien nya dengan pemilik lahan (Kurdi, 2016), dan dengan luas lahan produktif yang tersisa, serta implementasi teknologi dalam kegiatan pertanian setempat (Habthiah, 2021). Ekspansi pembangunan dari hari ke hari kian menysasar kawasan perdesaan dan mengancam lahan pertanian. Trend pembangunan kompleks perumahan yang berlomba-lomba dan bersaing menawarkan konsep perumahan bernuansa pedesaan kian tak terbendung menysasar kawasan-kawasan pertanian di pinggiran kota, pembangunan kompleks pertokoan dan ritael modern kian merangsek ke kawasan perdesaan termasuk mengambil alih lahan-lahan pertanian yang tersisa, pembangunan kawasan pariwisata dan pusat hiburan, serta masih banyak lainnya yang kian hari kian mempersempit lahan pertanian yang tersisa.

Seiring waktu inovasi teknologi pertanian kian mengambil peran dominan dalam aktivitas pertanian menggantikan peran buruh tani yang artinya menutup nafkah rumah tangganya, mulai dari pengolahan tanah yang menggunakan traktor, menggunakan mesin tanam, pemupukan, pemeliharaan tanaman, pengendalian OPT, sampai pada mesin panen padi yang sudah semakin canggih (Sari, 2021).

Penyempitan lahan pertanian, penurunan daya produksi lahan pertanian yang tersisa, serta berbagai perubahan ekosistem lingkungan sekitar, baik yang disebabkan oleh faktor penurunan kualitas lingkungan fisik, kimiawi, biologi, terlebih perubahan

sosial budaya telah membawa segenap tantangan bagi buruh tani untuk mencoba peruntungan lain di samping menjadi buruh tani.

Setiap keluarga akan melakukan berbagai usaha guna mempertahankan kelangsungan ekonomi rumah tangga mereka di tengah berbagai arang lintang dan tantangan yang dihadapi. Setiap masyarakat, khususnya dalam hal ini masyarakat pedesaan kawasan pesisir tentunya akan mengerahkan segenap sumber daya yang mereka miliki untuk menjaga stabilitas ekonomi mereka, mencari segenap ruang dan peluang sumber pendapatan, dan pada akhirnya memutuskan bentuk strategi nafkah keluarga yang mereka tempuh sebagai bentuk adaptasi terhadap tantangan perubahan yang mereka hadapi. Namun demikian, himpitan kemiskinan, serta berbagai keterbatasan sumber daya serta potensi diri seperti tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah membuat sebagian keluarga buruh tani desa Gontar Baru mengupayakan strategi aktif non-formal yang tidak menuntut level pendidikan tertentu serta kompetensi khusus.

Masyarakat pesisir desa Gontar Baru sampai saat ini merupakan masyarakat pesisir namun menggantungkan hidupnya dari pekerjaan sebagai buruh tani di kawasan pertanian yang ada di sekitar kawasan yang terjangkau oleh mereka, dan beberapa sambil menjadi buruh ternak, yaitu merawat dan mengembang-biakkan sapi orang lain dengan pola bagi hasil. Profesi buruh tani ini dijalankan dengan hubungan patron-klien yang cenderung diwariskan secara turun temurun dan melibatkan segenap anggota keluarga buruh tani, artinya sang anak akan mewarisi posisi orang tuanya di ladang yang digarap oleh orang tuanya tatkala orang tuanya sudah meninggal dunia atau tua renta. Bahkan di beberapa kasus dimana saat anak buruh tani sudah tumbuh dewasa, terlebih bila sudah berkeluarga, maka dia akan berdiri sendiri menjadi buruh tani di lahan milik majikan (Patron) yang sama dengan orang tuanya. Kecenderungan ini membuat ikatan patron-klien tereplikasi pada hubungan yang lebih mekanis, mendalam, serta meluas.

Pilihan-pilihan baru bisa jadi bagi sebagian orang seperti memilih suatu inovasi (Rogers, 1995), sehingga seberapa besar peluang dan aksesibilitasnya, seberapa besar keuntungan relatif yang mungkin diperoleh dengan kinerja ala kadarnya, seberapa rumit kompleksitas yang menyertainya, seberapa kompatibel dengan diri dan kondisi yang melingkupi, kesemuanya akan mempengaruhi keputusan buruh tani untuk memilih atau tidak memilih (Mengadopsi) suatu segmen alternatif untuk nafkah keluarga mereka. Kemudian seberapa mumpuni diri seseorang dengan keterampilan yang dimilikinya, seberapa besar dukungan aset dan sumber daya yang dibutuhkan tersedia, serta seberapa besar tekanan kesulitan dan ancaman dari profesi yang tengah dijalani sebagai sumber mata pencaharian utama merupakan tiga unsur yang berdialektika dalam keputusan seorang buruh tani untuk menempuh strategi adaptasi terkait nafkah anggota keluarganya atau rumah tangganya. Atas dasar itulah penelitian ini difokuskan pada strategi adaptasi yang ditempuh oleh masyarakat Komunitas Buruh Tani di pesisir Desa Gontar Baru Kecamatan Alas Barat Kabupaten Sumbawa dalam upaya mereka memenuhi nafkah rumah tangga mereka, serta Faktor-faktor yang melatarbelakangi pilihan strategi tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian berparadigma kualitatif dengan desain studi kasus. Lokus penelitian di desa Gontar Baru Kecamatan Alas Barat Kabupaten

Sumbawa. Unit analisis penelitian ini adalah rumah tangga buruh tani yang mendiami pesisir desa Gontar Baru. Informan penelitian ini dipilih secara *purposive* dengan menggunakan *criterion based selection* yang kemudian ditunjang dengan *snowball Sampling*. Data penelitian dikumpulkan melalui *indept interview* dan observasi. Analisis data menggunakan analisis interaktif Miles&Huberman. Keabsahan data dalam penelitian ini memadukan 4 aspek sebagaimana yang dipersyaratkan dalam metode kualitatif yaitu kredibilitas data, transferibilitas data, dependabilitas, serta konfirmabilitas (Mulyana, 2001). Sedangkan aspek kredibilitas data ditempuh melalui teknik triangulasi (Moleong, 2008)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyempitan lahan pertanian yang disebabkan oleh kegiatan pembangunan, difusi teknologi ke segenap aktivitas pertanian dan menggeser peran manusia dalam hal ini buruh tani, penurunan daya produksi lahan pertanian yang tersisa, baik yang disebabkan oleh faktor penurunan kualitas lingkungan, krisis irigasi, ataupun cuaca yang tidak menentu yang berdampak pada terganggunya pertumbuhan dan hasil panen, terlebih tingginya biaya pengolahan lahan dan tanaman seperti harga pupuk yang selalu tidak diimbangi oleh harga gabah musim panen, terjadi berulang-ulang dan berlangsung dalam waktu yang cukup lama, kesemuanya menjadi sekumpulan kompleksitas masalah yang kian membuat buruh tani terjepit dalam hubungan patron-klien dengan pemilik lahan, yang pada akhirnya memaksa mereka untuk mencoba peruntungan melalui sumber nafkah lainnya.

Masyarakat pesisir desa Gontar Baru telah menjalani kehidupan mereka sebagai buruh tani sejak puluhan tahun silam, meskipun mereka tinggal di pesisir pantai, unik namun misteri yang perlu diulik dan diteliti untuk melihat bagaimana masyarakat yang notabene miskin melakoni kehidupan mereka dan bertahan hidup dengan cara mereka sendiri. Pada masa silam, keberadaan mereka di pesisir pantai bukanlah sesuatu yang sulit untuk mendapatkan nafkah keluarga serta tetap bertahan hidup dengan layak meskipun mereka bukan nelayan, dan hal ini berlangsung sampai akhir tahun 90 an dimana lahan pertanian yang terdapat di kawasan terdekat masih luas, dimana kegiatan pertanian juga masih menerapkan cara-cara tradisional dan dengan peralatan tradisional pula sehingga membutuhkan andil dan peran manusia dalam hal ini buruh tani secara dominan.

Memasuki abad ke 20, yaitu sejak tahun 2001 sampai saat ini, kenyataan lingkungan dan perubahan kebudayaan serta peradaban di sektor pertanian membuat masyarakat pesisir desa Gontar Baru mulai kehilangan sumber mata pencaharian yang dahulu mencukupi nafkah keluarga mereka, meskipun yang dahulu itu sifatnya musiman dan bergantung kepada banyak sedikitnya permintaan permintaan tenaga kerja di lahan pertanian. Dahulu kala hampir semua anggota keluarga bisa terserap dan bekerja di sawah guna memenuhi tingginya permintaan tenaga kerja dan mereka selalu membawa pulang upah yang apabila dikumpulkan dapat memenuhi kebutuhan sepanjang tahun berjalan. Namun tidak pernah terpikir oleh mereka bahwa begitu cepat terjadinya perubahan kebudayaan pertanian yang kemudian mengganggu nafkah rumah tangga mereka.

Menurut data BPS dari penghujung tahun 1999 terjadi penurunan luas lahan pertanian sebesar hampir 65% di tahun 2022, disertai dengan kecenderungan perubahan komoditas yang ditanam di lahan pertanian di akhir tahun 2018 sampai sekarang, dimana pemilik lahan hampir 55% beralih dari padi atau kedelai ke

menanam jagung, sementara kegiatan menanam, pemeliharaan, terlebih saat musim panen, jagung tidak banyak memerlukan tenaga kerja lokal sebagai tenaga kerja. Penurunan lahan pertanian juga lebih banyak disebabkan oleh pertumbuhan pemukiman baru serta pembebasan lahan untuk pembangunan jalan lintas alas. Di tengah perkotaan (Kecamatan Alas) lahan permukiman sudah penuh sesak sementara kegiatan perekonomian dan perkantoran semakin aktif dan massif, yang mendorong pertumbuhan perkantoran dan pusat-pusat perdagangan yang sangat cepat dan berpacu dengan perubahan peta demografi. Fakta tersebut secara langsung berdampak kepada tingginya harga tanah yang di satu sisi sudah sangat terbatas ketersediaannya. Pada akhirnya kawasan pinggiran kota yang membentang di sekitaran perbatasan desa Gontar Baru menjadi salah satu kawasan yang disasar.

Sebagaimana dikatakan oleh Ashley dan Carney (1999) dalam konsep *sustainable development* bahwa dalam upaya mengangkat derajat hidup serta mengentaskan diri dari kemiskinan maka orang miskin itu sendiri-lah yang harus menjadi aktor kunci dalam mengidentifikasi dan mengatasi prioritas penghidupan, artinya orang Gontar Baru sendirilah yang menjadi *centered actor*, mereka harus menjadi pengidentifikasi utama dan terutama terhadap peluang yang tersedia serta potensi yang harus dikerahkan guna mengoptimalkannya bagi kesejahteraan mereka sendiri. Pemerintah dalam hal ini berperan penting dalam menyediakan akses, bantuan pemberdayaan, serta menggerakkan pranata pendukung.

Berdasarkan proposisi yang dibuat Ashley di atas, kedudukan *human capital* atau modal manusia dalam mewujudkan nafkah keluarga yang paripurna menduduki peran kunci sebagai agent, berbekal keterampilan, pengalaman, pengetahuan dan kreativitas maka seseorang yang semula menjadi objek perubahan akan menjadi pionir subjek perubahan itu sendiri, sebaliknya tanpa kompetensi-kompetensi tersebut keluarga buruh tani Gontar Baru hanya akan menjadi obyek perubahan, dimana adaptasi yang dilakukan merupakan keharusan yang sebenarnya tidak mereka inginkan. Hal ini terlihat dari pilihan-pilihan adaptasi yang mereka tempuh yaitu dengan menjadi buruh bangunan, tenaga keamanan, buruh harian lepas di kota alas, sebagai kuli angkut di komplek pertokoan kota Alas, di terminal transit, di pasar tradisional alas, sebagai ojek serta Tenaga Kerja Wanita, yang mana kesemuanya mereka katakan sebagai sesuatu yang "tidak mau tidak harus mereka tempuh".

Strategi adaptasi, baik yang berbentuk strategi aktif, pasif, ataupun berbentuk jaringan selalu berkelindan dengan strategi penghidupan atau *livelihood*, yaitu sebuah istilah yang menggambarkan apakah rumah tangga buruh tani Gontar Baru memiliki kekuatan dan sumber daya untuk bertahan hidup, menjaga kualitas hidup, atau bahkan meningkatkan taraf hidup mereka. Kekuatan dan sumber daya ini mencakup kepemilikan modal atau aset oleh rumah tangga di desa Gontar Baru, baik itu modal berbentuk sumber daya manusia, modal berbentuk skill atau keahlian, kepemilikan aset bergerak dan tidak bergerak, modal simpanan uang, modal sosial, dan lain sebagainya.

Adapun strategi adaptasi yang berlangsung dalam komunitas rumah tangga buruh tani di pesisir desa Gontar Baru dimulai dalam bentuk pemanfaatan sumberdaya untuk aktivitas ekonomi yang dinilai relevan dengan segenap latar belakang sosial ekonomi mereka, yaitu yang sesuai dengan taraf pendidikan mereka, skill yang dimiliki, serta yang tidak kalah pentingnya yaitu tersedianya ruang akses yang luas bagi mereka.

Sebagaimana livelihood yang menekankan pada proses memahami pengertian modal (khususnya *intangible asset*), membangun konsesus dan strategi penguatan kapasitas suatu rumah tangga atau masyarakat guna tujuan pencapaian tujuan mereka di dalam kehidupan yang kompleks dan dinamis, maka peneliti menemukan bahwa yang dipahami oleh masyarakat Desa Gontar Baru sebagai aset atau modal utama guna mempertahankan kelangsungan nafkah rumah tangga adalah kepala Keluarga dan anak laki-laki yang sudah dapat diandalkan untuk bekerja, anak perempuan yang memenuhi persyaratan untuk menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke Timur Tengah, baru kemudian lahan sebagai aset tidak bergerak, ternak, kendaraan yaitu sepeda motor sebagai aset bergerak, serta hubungan kekerabatan sebagai modal sosial utama.

Setiap keluarga Buruh Tani desa Gontar Baru memiliki kekhasan strategi tersendiri guna mengupayakan dan memenuhi kebutuhan hidupnya, yang berbeda dengan individu dan keluarga lainnya, yang mana kesemua itu bergantung kepada kepemilikan ketersediaan dan ketersediaan segenap asset sebagaimana disebutkan di atas. Beberapa keluarga desa Gontar Baru yang memiliki 2 s.d 3 anak laki-laki usia remaja dan usia produktif mengupayakan strategi aktif untuk bertahan hidup dan mengupayakan nafkah rumah tangga mereka yaitu dengan mengerahkan mereka bekerja di kota Alas, baik sebagai buruh bangunan, tukang ojek, penjaga malam di tambak-tambak udang di sepanjang pesisir pantai, ataupun tenaga kerja harian lepas.

Remaja laki-laki biasanya akan keluar dari desa pada pagi hari untuk menjalani pekerjaannya sebagai buruh bangunan di kota Alas dan pulang di waktu senja, umumnya mereka membawa pulang upah harian 100 ribu apabila mereka berperan sebagai peladen (pelayan tukang bangunan) dan Rp.150 ribu apabila berperan sebagai tukang. Adapun untuk mereka yang menjalani profesi sebagai kuli angkut di pasar tradisional Alas maka mereka ini akan keluar desa lebih dini, yaitu di waktu pagi buta selepas sholat subuh mengikuti periode waktu sibuk dan hiruk-pikuk pasar, sebab di waktu inilah tenaga dan jasa mereka sebagai kuli angkut lebih banyak dibutuhkan oleh para pengepul dan tengkulak sayur mayur dan ikan yang memasuki pasar Alas dan melakukan aktivitas bongkar muat barang sebelum pasar benar-benar ramai. Adapun mereka yang menjalani profesi sebagai tukang ojek akan keluar desa pada periode-periode waktu tertentu yang disesuaikan dengan suatu momentum, seperti jadwal kedatangan bis antar kota dan antar provinsi, operasional pasar dan kompleks pertokoan, jadwal operasional dan layanan berobat jalan puskesmas, jam operasional bank serta kantor pemerintahan. Belakangan ini bahkan terlihat beberapa remaja sudah bermunculan menjadi pedagang asongan di pelabuhan kapal penyeberangan Poto Tano, mereka menjajakan beberapa macam olahan makanan ringan yang mereka ambil di desa terdekat yaitu desa Tengkal. Mereka bekerja dengan sistem upah persentase hasil dagangan, mereka ini terkadang pulang menjelang malam atau bahkan terkadang pulang setelah 2 hari bekerja. Tentu saja untuk profesi ini diajalankan oleh anggota keluarga yang berjenis kelamin laki-laki dan tidak lagi menempuh pendidikan di sekolah.

Adapun beberapa keluarga yang memiliki anggota keluarga berjenis kelamin wanita dan sudah cukup umur serta memenuhi persyaratan administrasi menjadi TKW maka akan membantu ekonomi keluarga dengan berangkat ke Timur Tengah menjadi Tenaga Kerja Wanita. Mereka yang berangkat ke Timur Tengah umumnya

wanita dengan status sudah menjadi ibu rumah tangga, sedangkan yang masih gadis atau status janda terpola memilih ke Hongkong.

Sebagaimana menurut Herwin Mopangga (2008), upaya untuk bertahan hidup dan meningkatkan standar hidup sebagai sebuah strategi adaptasi dapat ditempuh dengan upaya-upaya: 1. Peningkatkan produktivitas lahan melalui intensifikasi dan ekstensifikasi. Menurut masyarakat desa Gontar Baru bahwa upaya tersebut perkara yang tidak semudah mengatakannya untuk dilakukan, sebab lahan yang mereka punyai sebatas kemampuan efektif sekarang ini yang bisa dilakukan, tidak bisa ditingkatkan lagi, karena upaya-upaya intensifikasi sudah berkali-kali dan sudah sejak lama dilakukan sesuai apa yang mereka ketahui. 2. Adanya pembagian tugas antara suami, istri dan anak untuk mencari nafkah. Menurut Masyarakat desa Gontar Baru bahwa upaya dan strategi ini sudah sejak lama dijalankan, sesuai dengan kondisi dan sumber daya yang tersedia dan memungkinkan. Beberapa keluarga yang memiliki anak laki-laki usia remaja dan produktif pergi ke kota Alas untuk menjadi buruh bangunan, tukang ojek, buruh harian lepas, tenaga keamanan atau penjaga malam, pedagang asongan di pelabuhan penyeberangan Poto Tano yang menjajakan beberapa olahan makanan dengan sistem upah persentase bagi hasil, serta adapula yang menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dengan tujuan negara yaitu Malaysia. Adapun yang memiliki anak perempuan dapat turun ke ladang-ladang yang membutuhkan tenaga kerja musiman atau menjadi Tenaga Kerja Wanita ke luar negeri yaitu dengan negara tujuan Arab Saudi. 3. Menjalin kerja sama dengan anggota komunitas dalam usaha mempertahankan jaminan sosial masyarakat. Beberapa kelompok kerja buruh bangunan menggunakan strategi Kerjasama dalam mencari pekerjaan dan nafkah keluarga. Sebagai contoh apabila kelompok A mendapat proyek pekerjaan membangun suatu rumah maka pekerjaan pengerjaan atap rumah akan mengajak tukang atau pekerja yang menjadi mitra kerjasama mereka yang sama-sama berasal dari desa Gontar Baru. Terlebih bila berkaitan dengan proyek pekerjaan di lahan, karena permintaan tenaga kerja untuk penanganan suatu pekerjaan di lahan hampir selalu meminta tenaga kerja dalam jumlah yang banyak, sehingga masyarakat Gontar Baru dapat saling membantu untuk mendapatkan pekerjaan tambahan di sela waktu-waktu yang tersedia bagi mereka.

Terkait strategi nafkah keluarga dengan menjalin hubungan patron-klien, masyarakat Gontar Baru telah menjadi buruh tani pada keluarga pemilik lahan dalam waktu yang cukup lama, bahkan yang sudah turun temurun, namun perubahan pada pola dan teknologi pertanian menyebabkan pola hubungan patrien klien mengalami koreksi sebagaimana pola yang dimungkinkan oleh kehadiran teknologi tersebut, namun intinya secara umum semakin mengurangi peran buruh tani di dalam aktivitas lahan pertanian.

## KESIMPULAN

1. Strategi adaptasi yang ditempuh oleh masyarakat Komunitas Buruh Tani di pesisir Desa Gontar Baru Kecamatan Alas Barat Kabupaten Sumbawa dalam upaya mereka memenuhi nafkah rumah tangga mereka terpola mengikuti pola distribusi aset, sumber daya, serta skill yang dimiliki. Dalam hal keluarga yang memiliki aset bergerak seperti sepeda motor maka menjadi ojek pangkalan adalah pilihan yang mereka nilai paling mungkin untuk mengupayakan nafkah rumah tangga. Keluarga yang memiliki tenaga pria

usia produktif cenderung memilih untuk menjadi tenaga kerja harian lepas di kota, menjadi buruh bangunan, kuli angkut, penjaga keamanan di tambak-tambak udang yang terbentang di pesisir desa mereka. Sedangkan rumah tangga yang memiliki SDM berjenis kelamin wanita akan cenderung memilih menjadi TKW ke luar negeri, yaitu ke Arab Saudi, UEA, Abu Dhabi, atau bahkan ke Hongkong. Kesemua pola di atas termasuk ke dalam bentuk strategi aktif. Adapun strategi pasif ditempuh dengan cara mengurangi pemenuhan kebutuhan konsumsi harian yang membeli yang kemudian disubstitusi dengan yang tersedia di pesisir pantai sebagai sumber daya alam open akses. Sedangkan pola strategi jaringan ditempuh melalui perekrutan satu sama lain ke dalam proyek pekerjaan yang diraih oleh yang lainnya, juga dengan pemanfaatan media sosial seperti Whatapp untuk pembagian informasi peluang kerja atau peluang mata pencaharian.

2. Adapun faktor-faktor yang melatar belakangi pilihan strategi mereka tersebut adalah faktor kepemilikan asset dan modal, keberadaan tenaga kerja produktif dengan segenap karakteristiknya (seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pengalaman, dll), serta skill yang dikuasai dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashley, C. and Carney, D. 1999. *Sustainable Livelihoods: Lessons from Early Experience*. DFID, London.
- Blummer, Herbert. 1969. *Symbolik Interaksionism: Perspekticer and Method*. Eagle Wood Cliffs. N). Prentice-Hall. inc.
- Mariatul, Habtiah., Fahriansah, Khairatun, Hisan., 2021. *Dampak Penggunaan Teknologi Pertanian Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Buruh Tani Padi di Gampong Paya Seungat Aceh Timur*. JIM. Vol.3 No.1. hal.58-71. Aceh TImur.
- Johnson, D. Paul. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern 1 & 2*, Robert M.Z.Lawang (Penerjemah), Gramedia Pustaka Islam. Jakarta.
- Jereon, A., David, CM., Malcolm JB., Piet D., Marfai MA., 2009. *Connecting Delta Cities. Coastal Cities, Flood Risk Management and Adaptation To Climate Change*. VU University Press. Amsterdam.
- Kerlinger, Fred N. 1973. *Fondation OF Behavior Research*, New York.
- Miles, Metthew B and Huberman A. Michael. 1992. *Qualitatif Data Analysis*, Sage Publication Inc.
- Moleong, Lexy, J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulayana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Kurdi, Muhammad. 2019. *Hubungan Patron Klien pada Pertanian Nira Kelapa di Desa Alitta Kecamatan Mattiro Bulu*. UIN Alauddin Makassar. Makassar.
- Muslimin. 2002. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, UMM Press, Malang.
- Moran, Emilio F. 1982. *Human adaptability; An introduction to ecological anthropology*. Boulder, Colorado. Westview Press. 5.
- Nazir. 2003. *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, 2003.
- Prabowo. Diby. 1995. *Ekonomi Pedesaan*. Jakarta. Center for Policy and Implementation Studies (CPIS).

- Steward, Julian. 1955. *The Concept and Method of Cultural Ecology*, in *Theory of Culture Change: The Methodology of Multilinear Evolution*. U. Illinois Press
- Poloma, Margaret. 2000. *Teori Sosiologi Kontemporer*, Yasogama (Penerjemah), PT. Raja Grafindo, Jakarta.
- Rogers. E.M. and F.Shoemaker. 1971. *Communication of Innovation: A Cross-Cultural Approach*. The Free Press. New York.
- . 1995. *Diffusion of innovations. Forth Edition*. Free Press. New York.
- Sari, Kartika, Dewi., 2021. *Coping Strategi Buruh Tani Lansia dalam Menghadapi Perubahan Teknologi Pertanian di Desa Bandar Kedung Mulyo*. FISIP Unesa. Surabaya.
- Soekanto, Soerjono. 1994. *Teori Sosiologi tentang Perilaku Masyarakat*, PT.Ghalia Indonesia.